GEREJA DI INDONESIA ATAU GEREJA INDONESIA?

penerjemahan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II

ROBERT HARDAWIRYANA SJ

PENDAHULUAN

Untuk pewartaan iman dan pembinaan penghayatan iman, tema pokok bunga-rampai kenangan jasa-jasa Pater Tom Jacobs, S.J., Konsili Vatikan II merupakan sumber yang amat kaya. Sayang sampai sekarang, 30 tahun seusai Konsili, sumber itu dalam kehidupan dan penggembalaan umat belum digali dengan sungguh. Suatu kesulitan ialah: terjemahan Indonesia dokumen-dokumen Konsili yang tersedia belum memuaskan. Rupa-rupanya dibutuhkan alihbahasa yang cermat dan "enak" dibaca.

Penerjemahan itu nampaknya karya "raksasa", bukan pekerjaan yang lazim. Bagi penerjemah pun itu pengalaman yang istimewa; barangkali ada gunanya di-"share"-kan. Di sini disajikan beberapa pengalaman dan pemikiran sekitar terwujudnya terjemahan baru Konstitusi-Konstitusi, Dekrit-Dekrit dan Pernyataan-Pernyataan Konsili Vatikan II dalam bahasa Indonesia.

Uraian ini mencakup beberapa gagasan tentang pokok-pokok berikut:

I: Konsili Vatikan II selayang pandang.
II: Sejarah penerjemahan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dalam bahasa Indonesia.
III: Yang penting: mencari dan memantapkan arah Gereja di Indonesia.
IV: Motivasi penerjemahan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II.

V: Kesulitan-kesulitan yang dialami selama penerjemahan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II.
VI: Harapan-harapan sekitar penggunaan terjemahan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II.

I. KONSILI VATIKAN II SELAYANG PANDANG[1]

Beberapa motivasi dan tema sekitar penyelenggaraan Konsili masih relevan juga bagi pembangunan Gereja Indonesia yang antara lain mau dicapai dengan penerjemahan hasil-hasilnya.

Di tengah perdebatan sengit tentang iman dan Gereja, Konsili Vatikan I (1869-1870) terpaksa mendadak dihentikan, karena pecahnya perang antara Perancis dan Prusia (Jerman). Baik Paus Pius XI (1922-1939) maupun Paus Pius XII (1939-1958) pernah memikirkan untuk membuka kembali dan melanjutkannya.

Paus Yohanes XXIII baru 90 hari memangku jabatannya, ketika dengan Konstitusi apostolik *"Humanae Salutis"* (25 Januari 1959) tiba-tiba mengumumkan konvokasi Konsili Ekumenis yang ke-XXI. Seraya mengecam "nabi-nabi bencana" dalam Gereja, dan menekankan betapa dunia membutuhkan belaskasihan yang sungguh membuahkan transformasi sosial, Paus yang berusia 80 tahun itu mengangkat nada dasar pastoral yang selanjutnya melandasi musyawarah Vatikan II. Maksud Paus membuka peluang bagi umat beriman untuk memberi sumbangan efektif bagi pemecahan soal-soal zaman moderen.

Amanat Paus pada pembukaan sessi I Konsili (11 Oktober 1962) menekankan perlunya meningkatkan persatuan kristen, bahkan seluruh "keluarga manusia". Sessi I berlangsung hingga tgl. 8 Desember 1962. Cita-cita menggalang persekutuan ekumenis itu jelas terungkap ketika Paus Paulus VI dalam kunjungan ke Tanah suci merangkul Athenagoras, Patriark Ortodoks utama dalam Gereja Timur (5 Januari 1964).

Yang cukup relevan juga ialah, bahwa dokumen pertama yang dijadikan pokok bahasan ialah Skema tentang Liturgi. Relevan, karena jelas membuka pintu bagi perlunya iman kristiani – karena itu ungkapannya dalam peribadatan juga – bertumbuh secara "otentik", bukan saja dalam arti sesuai dengan *"Regula fidei"* yakni iman Gereja Perdana, melainkan juga sebagai ungkapan iman umat dalam kebudayaan setempat dan semasa.

Pada tgl. 29 September 1963 Paus Paulus VI membuka sessi II dengan menekankan berbagai lahan dialog yang perlu digarap oleh Konsili dan Gereja. Program utama kepausannya: menyelesaikan dan

merealisasikan Konsili Vatikan II. Sessi II ditutup pada tgl. 4 Desember 1963. Dalam rangka dialog "Pernyataan Katolik-Ortodoks", yang diumumkan dua tahun kemudian di Istanbul dan di Vatikan (7 Desember 1965) tentang peristiwa-peristiwa yang menimbulkan perpecahan pada tahun 1054, mengungkapkan kerinduan akan persekutuan makin penuh antara Gereja di Istanbul dan Gereja katolik. Ekumenisme, di samping inkulturasi iman, penting juga bagi Gereja Indonesia, demi kesatuan pewartaan dan kesaksian Injil.

Hasil sessi III (14 September – 21 November 1964) Konstitusi *"Lumen Gentium"*, yang menyajikan panorama Gereja sebagai umat Allah. Perbincangan Konsili Vatikan I tentang Gereja, yang tiba-tiba terputus, dilengkapi. Dirumuskan ulang ajaran tradisional tentang kolegialitas para uskup. Mencuatnya visi kolegialitas itu relevan sekali ketika situasi dunia memungkinkan dan memang memerlukan komunikasi di kalangan hirarki. Ajaran itu penuh implikasi praktis dalam Gereja sendiri, tetapi juga dalam usahanya meningkatkan persekutuan kristen. Di Indonesia pun sejak itu kolegialitas dalam hirarki makin mantap dan makin jelas peranannya.

Selain itu kunjungan resmi Paus Paulus VI ke India sebelas hari sesudah Konstitusi *"Lumen Gentium"* dimaklumkan, melambangkan kesadaran Gereja – sekarang juga di Indonesia – akan misinya berdialog dengan umat beragama lain.

Sessi IV, (14 September – 8 Desember 1965) menghasilkan karya agung Konstitusi Pastoral tentang *"Gereja dalam Dunia Moderen"*, dan dengan demikian membulatkan kesadaran iman akan misi Gereja untuk berdialog. Amanat Konstitusi itu tetap masih inspiratif bagi misi Gereja Indonesia, yang sejak Konsili berusaha makin memantapkan pelayanannya kepada masyarakat.

Hasil seluruh Konsili meliputi 16 dokumen, yakni 4 Konstitusi, 9 Dekrit, dan 3 Deklarasi. Dokumen-dokumen itu mencerminkan keprihatinan mendalam terhadap kaum miskin, dorongan supaya umat manusia kian menyatu, dan tekanan berulang akan kewajiban umat kristen untuk bersama pihak mana pun yang berkemauan baik membangun dunia yang adil dan penuh damai.

Memenuhi harapan Paus Yohanes XXIII[2], Vatikan II mengamanatkan Pentekosta baru penuh optimisme dan bernafaskan *"aggiornamento"*, untuk meningkatkan saling pengertian yang dibuktikan dengan kerja sama semua pihak. Begitulah Konsili beraspirasi mewujudkan masyarakat yang makin sejahtera. Demi tujuan itu dan penyesuaian dengan masa sekarang, umat perlu menyadari panggilannya sebagai

murid-murid Kristus. Juga di Indonesia umat diajak berintegrasi penuh dalam dunia, sambil membaca tanda-tanda zaman dalam terang Injil, dan bersikap kritis-profetis di tengah masyarakat.

Amanat para Bapa konsili pada awal sessi I, tgl. 20 Oktober 1962 – dengan mengacu kepada Ensiklik Paus Yohanes XXIII *"Mater et Magistra"* (15 Mei 1961) – memandang sebagai isyu yang mendesak: di samping perdamaian, masalah keadilan sosial. Begitu pula "Pesan-Pesan Akhir Konsili", yang disampaikan oleh Paus Paulus VI dan para Bapa Konsili pada tgl. 8 Desember 1965, menggarisbawahi makin perlunya umat kristen melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat moderen.

II. SEJARAH PENERJEMAHAN DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II DALAM BAHASA INDONESIA

Bagaimana Konsili Vatikan II diperkenalkan di Indonesia?

Ternyata yang paling tanggap terhadap kebutuhan akan alihbahasa Penerbit "Nusa Indah"/Percetakan "Arnoldus", Ende. Pertama terbit terjemahan tak-resmi Konstitusi *"Lumen Gentium"* berdasarkan naskah Perancis[3], dikerjakan oleh Pater Y. Wahyosudibyo OFM (1966). Pada tahun itu juga terbit terjemahan Konstitusi tentang Liturgi[4]. Menyusul alihbahasa dokumen-dokumen lainnya (1966-1969), disertai kata pengantar oleh penerjemahnya, Marcel Beding BA[5]. Terjemahan itu mengajak para peminat mempelajari dokumen-dokumen Konsili. Tetapi tidak jelas, seberapa jauh berdampak atas studi teologi di Indonesia. Barangkali ketika itu juga belum disadari perlunya mencari ORIENTASI baru bagi Gereja dalam kenyataan pergolakan masyarakat.

Tak lama kemudian muncul terjemahan konstitusi dogmatis *"Dei Verbum"* oleh DR T. Jacobs SJ (Yogyakarta: Kanisius 1969), disertai introduksi dan komentar yang "ditulis terutama untuk mahasiswa teologi"; dibubuhkan ulasan pendek tentang berbagai soal fundamental, dan penjelasan "beberapa paham pokok teologi yang asasi", untuk melandasi teologi fundamental yang baru. Tetapi terjemahan diharapkan bermanfaat juga bagi "mereka yang tidak belajar teologi sekarang", para imam, untuk "sedikit meng-'upgrade' teologi"; bahkan bermotivasi dialog antar umat beragama[6]. Menyusul pada tahun 1970 terjemahan *"Lumen Gentium"* disertai introduksi dan komentar: dengan maksud tidak hanya memberi komentar teknis, melainkan gambaran tentang Gereja yang "sedikit utuh", yang direncanakan terbit dalam empat jilid[7]. Jilid II terbit pada tahun itu juga, sedangkan jilid III baru muncul pada tahun 1974.

Pada tahun 1972 Yayasan Kanisius Yogyakarta menerbitkan tafsiran deklarasi *"Nostra Aetate"* karya tulis Pater J. Bakker S.J., dengan subjudul *"Zaman Kita, Zaman Dialog Antar-Agama"*.[8] Disertakan uraian tentang Hinduisme, Buddhisme, Islam, dan yang di Indonesia relevan: uraian tentang agama-agama etnis (antara lain gerakan kebatinan), yang biasanya tidak mendapat perhatian sewajarnya. Yang berharga pula: ada bab khusus tentang dialog antar agama di Indonesia yang menekankan beberapa soal aktual[9].

Pada awal tahun 1984 muncul terjemahan DR. Jan Riberu, yang dikerjakan atas mandat MAWI dan diberi judul *"Tonggak Sejarah Pedoman Arah"*. Sampai dengan tahun 1992 terjemahan itu mengalami cetak ulang beberapa kali, akhirnya juga dengan judul yang tepat: *"Dokumen Konsili Vatikan II"*. Selain judul semula sering menyesatkan para peminat dan pelajar teologi, yang diutamakan oleh pengalihbahasa penerjemahan yang *"seharafiah mungkin, sebebas perlu"*, dengan mengorbankan keluwesan bahasa[10]. Juga terasa adanya kesulitan terminologi Indonesia. Untuk kecermatan istilah sebaiknya penerjemah sehariharian berkecimpung dalam bidang teologi.

Terbitan-terbitan itu dirasa tidak memuaskan, khususnya untuk karya ilmiah. Sering terdengar, bahwa tidak jelasnya bahasa terjemahan mengganggu dalam studi teologi. Menurut Kata Pengantar Ketua Presidium KWI pada terjemahan terakhir *Dokumen Konsili Vatikan II* (1993), "di sana-sini dirasa perlu disempurnakan terjemahannya, baik yang menyangkut judul, ungkapan maupun isi". Maka "dianggap mendesak adanya terjemahan baru". Cita-cita menerjemahkan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II oleh team yang terdiri dari beberapa teolog dosen STFT dan STFKat dari berbagai daerah di seluruh Indonesia ternyata sulit dilaksanakan, "karena tidak mudah menemukan di kalangan mereka seseorang yang mempunyai waktu dan bersedia menerjemahkan dokumen tersebut". Rupa-rupanya pada umumnya animo untuk mengalihbahasakan sumber teologi sepenting itu pun di lingkungan studi teologi sendiri tidak besar!

Atas usul kepala Dokumentasi-Penerangan KWI, yang disetujui oleh Presidium KWI pada rapatnya tgl. 18 s/d 20 April 1990, kami melanjutkan penerjemahan dokumen-dokumen Vatikan II, yang sudah kami mulai pada awal tahun 1990. Terjemahan yang kami kerjakan di samping kesibukan-kesibukan lain, selesai pada awal bulan Desember 1991[11], dan terbit secara definitif dalam satu jilid pada bulan Juni 1993.

III. YANG PENTING: MENCARI DAN MEMANTAPKAN ARAH GEREJA DI INDONESIA

Penerjemahan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II kami taruh dalam perspektif inkulturasi iman kristiani di Indonesia, meskipun istilah "inkulturasi" sendiri pada dekade 1960-an belum muncul secara resmi. Bukan hanya karena bagaimana pun juga kontak lebih luas dan "lebih langsung" dengan amanat Konsili – kendati lewat terjemahan – akan membantu umat mengembangkan iman kristiani bernafaskan haluan baru, melainkan juga karena pengembangan Gereja setempat cukup ditekankan oleh Konsili[12].

Sebenarnya usaha makin mempribumikan Gereja di Indonesia sudah dimulai sejak awal pertumbuhannya, jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Misalnya perlunya imam-imam pribumi sudah diutarakan oleh Mgr. Vrancken, Vikaris Apostolik Batavia (1850), Pater Metz misionaris di Larantuka (1863), Pater van Velzen SJ di Minahasa (1913)[13]. Jasa-jasa Pater van Lith SJ pun sangat terkenal. Namun ketika itu masih tetap ada identifikasi Gereja dengan kebangsaan para misionaris.

Akan tetapi sesudah "zaman Belanda" lewat, zaman penjajahan Jepang dan masa perang kemerdekaan menjernihkan kedudukan Gereja Indonesia, yang "dipaksa" mulai berdiri sendiri dengan tenaga-tenaga pribumi yang tersedia[14]. Gereja di Indonesia sekitar tahun 1960 mengalami pengembangan cukup pesat, sekaligus menghadapi gejolak-gejolak yang penting sekali[15]. Dasawarsa 1960 sangat menentukan, bukan hanya karena Gereja semesta memerlukan "Pentekosta" yang baru, sehingga diadakan Konsili, melainkan juga karena pergolakan masyarakat Indonesia.

Pembangunan nasional beserta "tanda-tanda zaman"-nya selama tiga dekade ini mengajukan banyak tantangan bagi misi Gereja. Di Indonesia memang sejak semula Gereja melalui lembaga-lembaganya khususnya di bidang pendidikan dan pelayanan kesehatan melibatkan diri dengan soal-soal kemasyarakatan. Tetapi sebagai "kawanan kecil"[16] kebanyakan umat beriman masih cenderung untuk mengungkung diri dan menitik-beratkan "kehidupan intern"-nya. Gelanggang iman terutama ialah bidang kerohanian.

Keluarga katolik generasi pertama (misalnya hasil pendidikan Muntilan-Mendut) sebagian besar agaknya cenderung untuk mendistansikan diri dari hidup keagamaan tradisional (khususnya Islam), justru untuk memantapkan jatidiri kristiani yang masih baru dalam "kemurnian" katolisitas. Orang katolik yang baik ialah yang banyak

berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan paroki atau stasinya, dan aktif dalam perkumpulan atau organisasi katolik.

Pokok-pokok hidup gerejawi – "ke dalam" maupun (terutama) "keluar" – seperti disebutkan dalam lintasan sejarah Konsili Vatikan II – yakni: kesadaran umat sebagai persekutuan para murid Kristus yang "dipersatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus" (*LG.* 4), merantau dari masa ke masa menuju Kerajaan Bapa, menjadi senasib sepenanggungan dengan masyarakat (bdk. *GS.* 1) dan diutus di tengah masyarakat dalam proses modernisasi, di tengah kemajemukan keagamaan, penuh keprihatinan akan terwujudnya hak-hak asasi manusia, dan akan kesejahteraan umum, khususnya solider terhadap rakyat banyak yang miskin dan menderita, dalam konteks Indonesia memang relevan. Kredibilitas Gereja tergantung dari tanggapannya terhadap tantangan-tantangan itu.

Padahal orientasi iman "ke dalam" di kalangan umat sekarang pun masih terasa cukup kuat, dan muncul misalnya dalam religiositas rakyat berupa berbagai devosi, dan dalam "sinkretisme" – yang sampai batas tertentu memang mudah dimengerti – dengan tradisi-tradisi keagamaan dan kebudayaan rakyat. Justru pada saat sekarang dualisme "ke dalam" – "keluar" memasukkan umat dalam momen sejarah yang kritis. Kalau dibiarkan berlarut-larut, pertumbuhan iman kristiani sendiri takkan mendalam: iman tidak sungguh merasuki kenyataan umat di tengah arus modernisasi.

Pada saat-saat kritis itu refleksi serentak dan mendalam sungguh relevan untuk menentukan **ARAH GEREJA:** menentukan posisinya terhadap tradisi kristiani yang disalurkan oleh para misionaris, dengan mengkaji secara kritis: bagaimana mengambil sikap terhadap kenyataan-kenyataan di tanah-air, bukan saja untuk "bereaksi" manakala ada tantangan atau tuntutan yang perlu dihadapi; melainkan dengan menyelami arus-arus masyarakat mencoba mengantisipasi perkembangan-perkembangan di masa mendatang.

Beralih dari "Gereja pusaka" warisan para leluhur, kepada "Gereja Peziarah dari masa ke masa", berakar dalam Injil Yesus Kristus, sekaligus tanggap terhadap "tanda-tanda zaman" yang silih-berganti!

Penentuan dan pemantapan ARAH Gereja secara mandiri itu memerlukan gerakan serentak refleksi teologis di seluruh Nusantara. Kenyataan "Bhinneka Tunggal Ika" sangat mendukung kesadaran akan "katolisitas" Gereja: bukan saja keanekaan dalam kesatuan "ad intra", melainkan juga sikap terbuka "ad extra" menghadapi pluralitas masyarakat.

Untuk mewujudkan gerakan itu umat secara menyeluruh membutuhkan pendampingan. Pendampingan itu diharapkan dari hirarki dan para pemuka awam. Umat sekarang dapat belajar banyak dari Pater van Lith SJ, dan peranan para guru yang sampai di pelosok-pelosok menjadi "sesepuh" yang berpengaruh besar. Maka menjadi penting sekali menyiapkan klerus, tetapi juga para pendukung reksa pastoral lainnya, yang sekarang ini berorientasi kemasyarakatan.

IV. MOTIVASI PENERJEMAHAN DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II

Sudah jelas pewartaan Injil dan pembinaan umat untuk menghayati imannya, – motivasi seluruh karya Pater Tom Jacobs, S.J., – dalam perspektif menemukan ORIENTASI Gereja yang sederap dengan perkembangan nyata masyarakat Indonesia – selayaknya merupakan motivasi pokok alihbahasa dokumen-dokumen Konsili Vatikan II.

Dari pihak Gereja Konsili Vatikan II penting, bukan karena ada dogma-dogma baru – Konsili menyatakan diri sebagai "tradisional"! – melainkan karena HALUAN baru yang digariskannya dan mau digoreskannya di kalangan umat. Penting juga, karena perlu ditanggapi soal: Citra, model, atau pola "Gereja" manakah yang dikehendaki untuk Indonesia? Bagaimana membangun "Gereja Indonesia" itu (dan bukan hanya "Gereja **DI** Indonesia")?

Justru pertanyaan itulah yang hendak ditanggapi oleh Konsili, yang menyajikan ajaran dan refleksi Gereja tentang hakekatnya sendiri. Itu alasannya juga, mengapa seluruh indeks analitis yang kami bubuhkan pada terjemahan itu berfokuskan kehidupan Gereja dan pembangunannya di tengah masyarakat.

Bagi kami pentinglah pembinaan kesadaran menggereja secara luas justru di kalangan umat, karena umatlah yang sehari-harian hidup membaur dalam masyarakat, dan berada dalam posisi yang setepatnya untuk menggarami lingkungannya. Untuk pembinaan itu kekayaan Vatikan II perlu digali dan direnungkan dalam konteks Indonesia.

Bagaimana itu mungkin tanpa pembinaan kader untuk menggerakkan umat, khusus dalam VISI tentang Gereja dan misinya? Manakah sumber yang lebih kaya dari Konsili Vatikan II, yang – sayang sekali – belum terjangkau oleh kebanyakan umat? Jangankan umat yang "biasa"! Selama masa Pasca-Vatikan II sampai sekarang pun dapat ditanyakan: sudah banyakkah pelayan-pelayan umat (termasuk para imam dan religius), yang sungguh menimba bekal bagi pembangunan Gereja LANGSUNG dari khazanah Konsili? Bagi banyak umat "Konsili

Vatikan II" tidak lebih dari nama saja! Atau bahkan banyak yang belum pernah mendengar tentang "tonggak sejarah pedoman arah" itu!

Gereja di Indonesia masih jauh ketinggalan memanfaatkan perbendaharaan Konsili, khususnya di lingkungan studi untuk menyiapkan para pelayan umat. Terjemahan Vatikan II secara menyeluruh yang sekarang ini dikenal dan baru mulai dipakai secara luas hampir 30 tahun seusai Konsili!

V. KESULITAN-KESULITAN YANG DIALAMI SELAMA PENERJEMAHAN DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II

Dari beberapa terjemahan di masa lampau terasa, bahwa untuk mengalihbahasakan dokumen Magisterium dibutuhkan penerjemah yang memang berkecimpung di bidang teologi. Berbagai kejanggalan mudah muncul, bila pengalih-bahasa asing terhadap alam pemikiran teologi dan peristilahan yang lazim digunakan.

Penerjemahan sekaligus mengandung penafsiran. Bagaimana menjamin supaya penafsiran itu setepat mungkin? Selain perlu diperhatikan konteks teologis teks yang sedang diterjemahkan, yang dijadikan sumber ialah teks asli bahasa Latin, seperti disepakati oleh para Bapa Konsili. Dengan demikian sedapat mungkin dihindarkan risiko penyimpangan, yang muncul bila teks yang diterjemahkan sendiri ialah terjemahan (misalnya dalam bahasa Inggeris). Tetapi penggunaan teks asli pun tidak mengurangi risiko penafsiran!

Struktur perumusan dokumen Konsili dalam bahasa aslinya mengungkapkan struktur refleksi teologis yang menjadi muatannya. Struktur pengkalimatan itu dalam proses penerjemahan justru terlihat lebih tajam dalam konfrontasi dengan bahasa terjemahan (dalam hal ini bahasa Indonesia yang tata-susunannya cukup berbeda). Suatu soal pokok ialah: mencari padanan struktur perumusan asli itu dalam bahasa Indonesia, untuk secermat mungkin merumuskan ulang jalan pemikiran (bukan sekedar gagasan-gagasan) dalam dokumen asli. Selain itu bahasa terjemahan dengan idiom-idiomnya yang khas harus dapat dibaca dengan lancar ("enak") dan mudah dimengerti tanpa tiap kali mengecek dengan teks asli. Baru lambat-laun orang menjadi makin "biasa" dengan proses penerjemahan itu.

Meskipun jelas dokumen-dokumen Konsili bukan hasil karya satu (kelompok) penyusun, seyogyanya dalam terjemahan ada konsistensi teknis juga, bukan saja dalam penggunaan terminologi, tetapi pada umumnya dalam gaya-bahasa. Selain itu selama proses hampir otomatis

terjadi pembakuan peristilahan teologis dalam bahasa Indonesia. Supaya tercapai konsistensi itu dalam kadar yang mencukupi, kecuali sebaiknya ada kontinuitas dalam penerjemahan, seusai versi terjemahan pertama seluruh dokumen, harus ada pembacaan ulang untuk mengecek dan mengusahakan konsistensi itu sedapat mungkin. Itu meminta cukup banyak waktu dan tenaga.

Oleh karena itu penerjemahan memerlukan ketekunan dan konsentrasi perhatian, yang tidak mudah karena tugas itu dikerjakan di samping bermacam-macam tugas lainnya. Yang ideal ialah: secara purna waktu mencurahkan segenap tenaga untuk itu. Tetapi dalam praktek itu tidak mungkin. Para dosen teologi di Indonesia pada umumnya terlalu "sibuk" dengan tugas sehari-harian, sehingga "tak sempat" mengkhususkan waktu cukup lama untuk mengembangkan pola-pola refleksi yang baru sekitar hidup dan misi Gereja. Dalam situasi itu tidak mudah menyisihkan waktu dan tenaga untuk menerjemahkan dokumen-dokumen Gereja.

Dokumen-dokumen semula diterbitkan secara terlepas, dalam Seri Dokumentasi KWI bagian Dokumentasi-Penerangan, dengan harapan supaya dipelajari dan dikoreksi oleh kalangan pembaca seluas mungkin, sehingga koreksi dapat dimanfaatkan untuk penerbitan definitif dalam satu jilid. Ternyata koreksi yang masuk hanya sedikit sekali!

VI. HARAPAN-HARAPAN SEKITAR PENGGUNAAN TERJEMAHAN DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II

Pada umumnya diharapkan, supaya Konsili Vatikan II dikenal (itu pun selama 30 tahun ini pada umumnya belum banyak tercapai) dan ajarannya makin diresapkan, khususnya oleh mereka yang diserahi reksa pastoral (bukan saja para imam, tetapi siapa saja!). Diharapkan supaya atas jasa-pelayanan mereka haluan Konsili makin merasuk dalam kesadaran umat "menggereja"; supaya kesadaran iman itu makin diperkaya dengan menanggapi tanda-tanda zaman yang silih-berganti dari masa ke masa. Diharapkan, supaya gerakan menghayati iman secara refleksif, yang tiada hentinya ditantang oleh tuntutan-tuntutan zaman, kian meluas dan kian jelas menentukan arah perkembangan Gereja. Diharapkan, supaya dengan demikian timbullah TRANSFORMASI yang nyata dalam penghayatan iman UMAT di tengah MASYARAKAT. Jelaslah cita-cita itu sulit tercapai, selama Katekese Umat di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan amanat Konsili.

Meskipun Konsili Vatikan II menyatakan diri pada dasarnya bersifat tradisional dengan mengaju kepada ajaran Magisterium sebelumnya[17], sekaligus bagi Gereja universal menggariskan haluan umum yang baru. Konsili sudah lewat tiga dasawarsa yang lalu, dan bukan titik-akhir perkembangan kesadaran iman, karena seperti seluruh kenyataan Gereja terikat pada kondisi-kondisi historis. Sehatnya perkembangan teologi kontekstual dalam rangka inkulturasi iman di Indonesia memerlukan jaminan dan intensifikasi komunikasi iman universal. Maka dalam pengembangan teologi itu para peminatnya – yang diharapkan makin bertambah jumlah maupun mutunya – tetap perlu mengacu kepada dokumen-dokumen Konsili secara kritis, artinya dengan tetap mau menanggapi tanda-tanda zaman yang aktual.

Dengan kata lain diharapkan, agar dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dipelajari, bukan saja sebagai "bahan informasi" tentang ajaran Gereja yang relatif baru, tetapi terutama dalam perspektif mengembangkan secara kreatif kemampuan BER-teologi – khususnya BER-eklesiologi, – serta menyebarkan semangat yang menjiwai seluruh Konsili[18] di kalangan umat, untuk secara kritis-profetis menanggapi tantangan-tantangan serta tuntutan-tuntutan masyarakat yang tetap baru.

Di Indonesia sudah cukup lama diusahakan penyebaran Katekese Umat, yang dengan sendirinya harus kontekstual, artinya: sensitif, responsif dan antisipatif, terhadap arus-arus dan peristiwa- peristiwa masyarakat. Seperti telah disinggung, pokok-pokok ajaran Vatikan II dalam "iklim"-nya yang khas memerlukan pengolahan dalam persektif Katekese Umat itu. Khususnya mengingat katekese yang masih cukup tradisional dengan nada umum: pemantapan iman dalam lingkungan jemaat sendiri, acap kali dengan arah "ke dalam", sekali lagi perlu diperhatikan orientasi "ke" masyarakat (atau lebih tepat "me-masyarakat") dalam nafas Konsili (misalnya dengan lebih menekankan pluralitas keagamaan di Indonesia, tantangan budaya, sosial, ekonomi, politik dalam proses PJPT II terhadap iman kristiani). Perlu diolah melalui Katekese Umat: bagaimana bersikap kristiani terhadap gejala-gejala, termasuk kendala-kendala, di kedua bidang itu.

Semoga dengan demikian penerjemahan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II memberi sumbangan yang optimal kepada perwujudan "Pentekosta baru", yakni transformasi menyeluruh Gereja DI Indonesia menjadi GEREJA INDONESIA.

CATATAN

1 *Spektrum* XIV: 1-2 (1986) hlm. 1-165 mendokumentasikan *Penyegaran Teologis Seputar Konsili Vatikan II Sidang MAWI 1985,* dan memuat artikel-artikel tentang latarbelakang jauh maupun dekat Konsili, sejumlah gagasan pokoknya, dan beberapa aspek moral serta hukum kanonik hasil Konsili, disertai dengan daftar kepustakaan.

2 Bdk. Konstitusi apostolik *"Humanae Salutis"* (25 Januari 1959).1959).

3 Terbit dalam *L'Osservatore Romano* tgl.18 Desember 1964.

4 Tidak jelas siapa penerjemah *"Sacrosanctum Concilium";* imprimatur diberikan oleh tokoh Liturgi di Indonesia ketika itu, Mgr. W. van Bekkum, SVD.

5 Pada tahun 1966 terbit terjemahan ketiga deklarasi Konsili: *GE-NE-HD* dalam satu jilid, dan dua dekrit, *AA* dan *IM;* pada tahun 1967 menyusul dekrit *PC* dan Konstitusi *GS;* pada tahun 1968 Konstitusi *DV* dan tiga dekrit: *OT, UR,* dan *AG;* akhirnya pada tahun 1969 tiga dekrit: *PO, CD,* dan *OE.*

6 Pengantar mencetuskan harapan: "Alangkah baiknya andaikata buku ini dapat sampai ke tangan saudara kristen yang bukan katolik ataupun kepada saudara yang beragama bukan kristiani, agar supaya pandangan iman Vatikan II mendapat pengertian yang seluas-luasnya".

7 Bdk. Pengantar pada jilid I.

8 Dalam Seri Orientasi no. 8.

9 Misalnya: suasana sinkretisme asli, pertentangan dan kerukunan antar agama, dan dialog pada berbagai tingkatan.

10 Pengantar mengakui: "gaya bahasa kuria tetap terasa, walaupun seringkali kalimat yang panjang dipenggal-penggal agar lebih mudah dimengerti", hlm.VI.

11 Sebelum persetujuan resmi Presidium KWI sudah selesai diterjemahkan tiga Konstitusi, yakni *"Lumen Gentium", "Die Verbum",* dan *"Sacrosanctum Concilium",* dan dua Deklarasi, yakni *"Dignitatis Humanae"* dan *"Nostra Aetate".* Konstitusi *"Gaudium et Spes"* kami kerjakan mulai sekitar medio September sampai tgl. 25 Oktober 1991. Dalam dua tahun itu kami menghadiri Sidang Pleno FABC 1990 dan dua Sidang KWI, dan mendampingi Uskup-Uskup utusan KWI pada Sinode di Roma, Oktober 1990.

12 Lihat misalnya *LG.* 22: kolegialitas Dewan para Uskup dan *LG.* 23: Uskup setempat dan Gereja universal; *SC.* 37-40: kaidah-kaidah untuk menyesuaikan Liturgi dengan tabiat perangai dan tradisi bangsa-bangsa; *AG.* 22: keanekaan dalam kesatuan Gereja.

13 Data lebih rinci misalnya ditemukan dalam karya tulis Pater G. Vriens SJ, *Honderd Jaar Jezuieten Missie in Indonesië,* hlm. 890-898.

14 Bibliografi tentang suku-suku bangsa Indonesia di bidang kebudayaan, agama, adat, kepercayaan, pandangan hidup, sastra, dan sejarah, yang dicantumkan dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* jilid IV: "Pengintegrasian di Alam Indonesia" (DR. M.P.M. Muskens Pr), Ende: Arnoldus 1973, hlm. 515-557 memberi kesan sangat ilustratif tentang usaha-usaha, yang terutama dijalankan oleh para misionaris, untuk "mempribumikan" kehidupan Gereja.

15 Bdk. Huub J.W.M. Boelaars OFMCap, *"Indonesianisasi – Het omvormingsproces van de katholieke kerk in Indonesië tot de Indonesische katholieke kerk"*, Kampen: J.H. Kok 1991, dengan daftar kepustakaan pada hlm. 438-450.

16 Bdk. *Luk* 12:32.

17 Bdk. *LG.* 1.

18 Lihat Bab I.